



KEBERADAAN MAKNA REALITAS DALAM PENELITIAN MANAJEMEN STRATEGIK

Teguh Endaryono

Universitas Prasetiya Mulya

ABSTRAK

Studi ini ditujukan untuk melihat bagaimana ilmu manajemen stratejik memperoleh legitimasi sebagai bagian dari ilmu manajemen. Studi pustaka ini adalah penelitian kepustakaan dengan menganalisis secara deskripsi, inteprestasi dan konstruksi dari beberapa pustaka yang terkait dengan relevan di dalam menegaskan makna realitas dan bagaimana realitas itu dihadirkan sebagai landasan dalam penelitian manajemen stratejik. Hasil kajian dalam studi ini menegaskan, pertama, bahwa obyek dalam manajemen stratejik adalah obyek yang harus dihadirkan dalam bentuk narasi yang kokoh. Peneliti di ranah manajemen stratejik harus mampu memilah dan memilih fenomena yang bersifat stratejik atau bukan stratejik. Kedua, secara aksiologis; kaidah dan norma-norma manajemen stratejik membantu proses kanalisasi ranah realitas yang bersifat stratejik. Obyek penelitian yang dihadirkan seringkali melibatkan beragam proksi seperti aspek lingkungan, perubahan teknologi, maupun desain organisasi, yang notabene terbuka untuk melibatkan ranah keilmuan yang lainnya. Pendekatan bricolage dalam konteks manajemen stratejik menjadi relevan untuk mencari optimalisasi atau kesempurnaan; namun berorientasi pada pragmatisme “good enough”. Pendekatan interpretative memiliki kemampuan melakukan eksplorasi untuk memperoleh proksi yang esensial dari sebuah fenomena.

Kata Kunci: *realitas, paragmatik, bricolage, penelitian, manajemen stratejik*

I. TELAAH PUSTAKA

Keberadaan Realitas

Pencarian keber-ada-an akan sebuah realitas menurut Laing, (1931) mungkin hanya mempertanyakan mengenai definisinya dan bahkan definisinya bisa jadi juga bukan definisi paling akhir, atau dengan kata lain definisi mengenai keberadaan akan realitas bersifat sementara. Dimungkinkan juga bahwa definisi menjadi (bisa jadi) menyesatkan. Laing, (1931), memaparkan bahwa ketika filsafat berupaya mempelajari realitas secara keseluruhan, ditegaskan bahwa realitas adalah keseluruhan, berbeda

dengan cara pandang ilmu pengetahuan melihat realitas. Ontologi yang membahas apa itu realitas dilihat baik dari cara pandang kualitatif maupun kuantitatif. Namun, tidak hanya masalah cara pandang, pergulatan juga muncul ketika realitas secara holistik melihat dirinya sebagai sebuah “keutuhan” itu sendiri atau “keutuhan” tersebut hanya sebuah asumsi. Asumsi ini dibuat oleh ilmu pengetahuan, yang dalam situasi tertentu asumsi ini bisa salah. Dengan demikian realitas sebagai sebuah entitas yang utuh adalah yang ditopang oleh beragam referensi;



dengan kata lain tidak ada realitas yang benar-benar ada tanpa adanya referensi sebelumnya. Atau bila dibalik pemahamannya adalah bahwa sesuatu yang dianggap utuh tersebut harus mampu yang cukup tangguh ketika dihadapkan pada pengujian secara ilmiah. Adalah relevan untuk menghadirkan referensi masa lalu pada situasi saat ini (Wisdom, 1977).

Sikap awal pada sifat alamiah dari filsafat adalah bertanya secara lebih mendalam. Jawaban yang muncul sangat tergantung pada aspek manusia, apakah manusia diasumsikan menguasai semua aspek, padahal dalam kenyataannya tidak sepenuhnya demikian. Mungkin juga itu hanya asumsi. Dengan demikian ketidakpuasan muncul ketika pengetahuan tidak mampu untuk mendefinisikan secara jelas dan tidak membingungkan. Dalam situasi demikian, adalah wajar bila diperlukan penjelasan lebih lanjut. Manusia memiliki kehendak dan otoritas untuk menggunakan pengetahuan indera, pengalaman sensorik, sikap mental dalam merespon realitas. Pengetahuan yang merujuk pada pengetahuan material, untuk merespon ini diperlukan pengetahuan yang mendasarkan pada kecakapan indera kita; sementara itu kebenaran yang bersifat mental memerlukan pengetahuan yang kebenaran akan realitasnya didasarkan atas pengalaman sensorik sebelumnya (Wisdom, 1977). Dalam ilustrasinya, pengetahuan yang berdasarkan kemampuan *mental world*, terlihat ketika kuda atau anjing yang menjadi hewan peliharaan kita bisa merasakan situasi hati si pemilik hewan, meskipun tidak terkomunikasikan namun dapat merasakan.

Terdapat tiga pendekatan untuk melihat realitas, yakni pendekatan *realism*, pendekatan *constructivist* dan pendekatan *interpretative*. Pertama, pendekatan *realism* melihat bahwa realita itu benar-benar ada.

Paham *realism* diperlukan untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai kebenaran dengan menggunakan kriteria kausalitas dalam memilih kata-kata yang tepat dan ukuran akurasi untuk suatu teori. Pendekatan ini dikenal juga sebagai pendekatan absolut memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tidak bisa disangkal, bersifat desenden, kebenaran hanya diperoleh dari Tuhan atau yang maha kuasa lainnya. Sang maha kuasalah yang menghadirkan kebenaran akan realitas di dunia ini. Ranah ilmu teologi sering menggunakan pendekatan absolut ini untuk menjelaskan mengenai realitas. Meskipun demikian, alam yang mewujudkan dalam angka matematis bukanlah realitas, namun hanya sebatas representasi dari realitas yang memiliki tujuan untuk mempermudah perhitungan. Alam menjadi sebuah realita karena adanya kita (manusia) mengalaminya sebagai fragmentasi pengalaman yang memungkinkan manusia untuk memilah alam dalam derajat primer, sekunder maupun tersier. Dengan demikian alam menjadi sebuah realita namun bukan dengan sendirinya. Ini merupakan doktrin *Panpsychism* yang memperlakukan alam sesuai dengan apa yang dipikirkan manusia (Bosanquet, 1912).

Model konstruktivis, di sisi lain, mengasumsikan bahwa manusia membangun struktur pengetahuan secara berkelanjutan. Melalui fakta-fakta baru yang memperbarui atau menggantikan fakta yang lama, seperti “menemukan dan mengganti”; perolehan pengetahuan baru juga memaksa adanya perubahan (Krueger, 2007). Realitas menurut kalangan konstruktivis adalah sesuatu yang mereka pikirkan yang disampaikan melalui narasi, narasi adalah refleksi dari realita antara realitas obyektif atau dunia apa adanya dengan apa yang dipikirkan seorang (Czarniawska, 2000). Dengan demikian realitas adalah sesuatu yang diciptakan



melalui narasi dan dalam konteks manajemen strategik; obyek realitas harus diwujudkan dengan perspektif manajemen. Ketiga, persepsi *interpretative* menempatkan kebenaran akan pengetahuan yang baru merupakan sebuah realitas yang mendasarkan pada konsep sebelumnya. Pendekatan ini menjadi penengah antara *realism* yang bersifat absolut dan *constructivism*. Dengan melibatkan aspek psikologis dan aksiologis, kita merefleksikan realitas sebagai sebuah keutuhan yang kita pahami berdasarkan pemaknaan, pengukuran, tata aturan tertentu. Latar belakang individu, latar situasi dan sosial merupakan faktor-faktor yang akan mempengaruhi pemaknaan dan inteprestasi akan sebuah realitas. Dengan demikian pendekatan *interpretative* dan pendekatan *constructivism* ini relevan dan tepat dalam profesi dan ranah keilmuan manajemen strategik. Hal ini memenuhi dua aspek, pertama, yakni bahwa obyek dalam manajemen strategik adalah obyek yang harus dihadirkan dalam bentuk narasi yang kokoh. Peneliti di ranah manajemen strategik harus mampu memilah dan memilih fenomena yang bersifat strategik atau bukan strategik. Kedua, secara aksiologis; kaidah dan norma-norma manajemen strategik membantu proses kanalisasi ranah realitas yang bersifat strategik atau tidak strategik. Pendekatan *interpretative* memiliki kemampuan melakukan eksplorasi untuk memperoleh proksi yang esensial dari sebuah fenomena.

Kebenaran

Secara mendasar menurut Mackinnon, (1982) terdapat dua pendekatan terkait dengan pelakuan terhadap kebenaran, yakni *logical* dan *historical*. Secara logis mencoba untuk merunut konsep atau teori sesuai dengan kelompok kelompok kebenaran atau klusteranya. Sementara itu secara *historical*

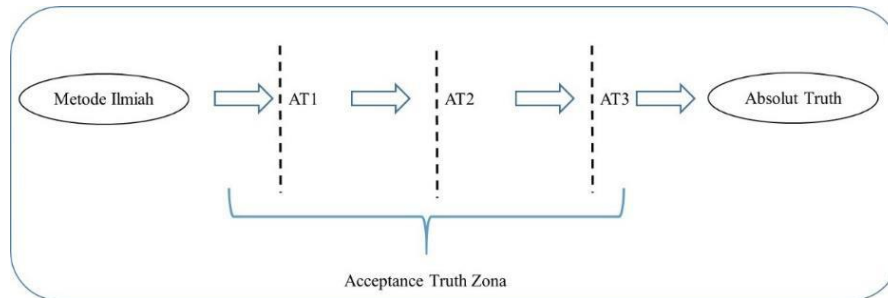
terbagi atas kepentingan pengembangan ilmu dan akumulasi dari keilmuan. Kebenaran sebagai sebuah klaim ilmu menurut Mackinnon, (1982) terkait dengan pelabelan atau pemberian cap bahwa sebuah konsep atau teori dikatakan benar di masa lalu belum tentu benar di masa kini ataupun benar di masa yang akan datang. Apa yang terjadi dengan Galileo Galilei dengan teori *heliocentris* yang dianggap oleh otoritas gereja pada waktu itu –dengan metode ilmiah yang ada pada waktu itu- sebagai teori yang keliru. Teori ini mengatakan bahwa bumi bukanlah pusat tata surya; hal ini bertentangan dengan pemahaman absolut otoritas gereja pada waktu itu yang mengatakan bahwa bumi adalah pusatnya. Gereja akhirnya merevisi bahwa teori Galileo Galieo tidak sepenuhnya salah; benar bumi bukan pusat tata surya. Sehingga pada 1992 otoritas gereja menyampaikan permintaan maaf secara formal. Klaim ilmu pengetahuan terbuka sekali untuk bisa terjadi perubahan.

Bagi kalangan *realism* yang menegaskan bahwa kebenaran adalah tunggal atau bersifat absolut, sulit untuk dipertahankan tanpa adanya upaya untuk mendekati kebenaran absolut tersebut, secara eksplisit beragam formulasi “near truth” atau “approximate truth” (Boyd, 1980). Selain “near truth” dikenal juga “relative truth” (Leplin dalam Weston, 1992) atau “partial knowledge” (Trigg dalam Weston, 1992). Weston (1992) memaparkan dua mekanisme mengenai upaya mendekati kebenaran dengan *approximate truth* (AT). Mekanisme pertama secara teknis, dimana *approximate truth* ini tidak didekati dengan probabilitas, derajat konfirmasi, atau tingkat kepercayaan tertentu, namun lebih condong untuk berpijak pada akurasi dibandingkan dengan pencarian pada kesempurnaan atau kebenaran yang bersifat menyeluruh. Konsekuensinya pernyataan tentang *approximate truth*

tentang teori tertentu hanya dapat dirumuskan secara langsung dengan bantuan informasi tentang pokok bahasan yang lebih spesifik dari teori tersebut (Weston, 1992). Weston (1992) menyarankan untuk mengukur tingkat akurasi. *Approximately* diarahkan pada *absolutely truth* atau *acceptance truth*.

Metode ilmiah hanya sampai pada pemahaman untuk mendapatkan *acceptance truth*. Seorang peneliti, bila memiliki anggapan bahwa T Absolut itu ada, maka

perlu mengukur akurasi jarak antara jarak antara AT2 (*acceptance truth 2*) atau AT1 (*acceptance truth 1*) terhadap T Absolut. Sementara jarak antara AT3 (*acceptance truth 3*) dengan T Absolut adalah *absolut error*. Gambar 1, melihat bagaimana regangan yang terjadi terkait dengan klaim ilmu pengetahuan, dimana peneliti dengan instrumen pengukuran, validasi dan metode ilmiah berupaya mendekati *acceptance truth* pada *absolut truth*.



Gambar 1. Acceptance Truth Zone

Belantara Ilmu Manajemen Stratejik

Stratejik manajemen berada di ranah ilmu sosial yang memiliki lokus penelitian para manajer yang notabene adalah individu. Berbeda dengan keilmuan sains fisika atau kimia yang obyek penelitian bisa dilakukan proses dekomposisi yang notabene obyek penelitian bersifat pasif dan sampel yang kecil memiliki kemampuan untuk mewakili keseluruhan populasi. Berbeda dengan ilmu sosial, obyek penelitiannya adalah individu yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam. Klaim ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kapital atau pengalaman yang dimiliki oleh individu. Gabriel, (2002), berargumen bahwa tujuan dari teori sosial adalah untuk memahami sebuah peristiwa untukantisipasi dan kontrol bilamana peristiwa tersebut terjadi kembali. Peristiwa-peristiwa sebelumnya, teori-teori

yang berkembang dari tahun ke tahun, paradigma yang berkembang dan hal ini tidak terjadi sebagai peristiwa yang berulang semata namun kemunculan konsep, teori maupun paradigma lama adalah untuk penajaman, improvisasi ataupun elaborasi lebih lanjut; Gabriel, (2002) memberikan istilah paragramatik untuk menjelaskan hubungan diajokik antara program dan paradigm di dalam wacana dan konteks yang berbeda. Pengetahuan yang baru bisa saja merupakan kreasi ulang konsep atau teori untuk menjadi lebih tajam dari sebelumnya. Yang dengan demikian ilmu pengetahuan selalu berkembang selain untuk tujuan akademik juga tujuan praktikal, bahkan tujuan sosial. Ibarat sebagai sebuah pohon pengetahuan, batang induk, dahan, dan batang akan semakin berkembang bila banyak ranting-ranting penelitian yang dilakukan.



Teori lama masih akan tetap relevan untuk memperkuat cabang atau ranting penelitian yang dilakukan. Pendekatan ini diistilahkan sebagai *bricolage* (Gabriel, 2002), dimana ditegaskan bahwa *bricolage* sebagai sebuah pendekatan ini bukannya untuk mencari optimalisasi atau kesempurnaan; namun berorientasi pada pragmatisme “good enough”. *Bricolage* juga merujuk pada pengetahuan masa lalu yang masih relevan bagi peradaban manusia yang secara keseluruhan pengetahuan tersebut didasarkan atas “yang bergantung” dan “yang diperlukan” (Claude Lévi Strauss, 1962).

Hutan belantara teori dan konsep dalam ilmu manajemen, tidak terlepas dari legitimasi manajemen sebagai bagian dari ilmu atau *science*. Menurut Koontz (2008), beberapa teori awal manajemen diperoleh dari pengalaman yang ada di lapangan, antara lain Frederick Taylor dengan melakukan pengamatan dan eksperimen menghasilkan konsep manajemen sains; begitu juga ahli perilaku Hawthorne yang menaruh perhatian pada pendekatan hubungan antar manusia, melakukan eksperimen yang sangat terkenal bahwa manusia dapat memodifikasi perilakunya, yang diranah psikologi juga merupakan ranah keilmuan baru pada waktu itu. Sementara itu kalangan matematikawan pada waktu itu melihat manajemen adalah implementasi dari hubungan relasional yang logis yang terekspresikan melalui simbol dan omnipresent (mampu untuk ada dan hadir dari rumpun ilmu apapun) (Koontz, 1961). Dalam perkembangannya Koontz (1961) memilah rumpun ilmu manajemen ke dalam enam rumpun utama; yakni (1) manajemen proses, (2) studi empiris yang menekankan pada pengalaman empiris (baik atau buruk) yang dialami oleh manajer, (3) rumpun ilmu perilaku manusia yang termasuk didalamnya adalah kepemimpinan, hubungan antar manusia dan ilmu perilaku, (4) rumpun

keilmuan sistem sosial yang melihat manajemen sebagai sistem sosial budaya, (5) sekolah pengambilan keputusan, yang proses pengambilan keputusan memperhatikan aspek psikologi, sosiologi dan lingkungan. Terakhir (6) sekolah matematika, yang mencoba untuk merepresentasikan bagaimana organisasi sebagai manajemen melakukan perencanaan, pengambilan keputusan secara logis dalam bentuk simbol matematika. Keenam rumpun bagian dari ilmu manajemen dalam perkembangannya tumbuh menggunakan beragam teori atau konsep dari ranah keilmuan lain menjadikan ilmu manajemen bagaikan “hutan belantara”. Hal ini terjadi dikarenakan ilmu manajemen jauh dari definisi atau pemaknaan yang standar; apalagi sebagian besar sepakat bahwa manajemen erat kaitannya dengan keinginan bertindak dari individu. Sementara yang dimaksud dengan individu spektrumnya sangat luas; apa yang dilakukan, apa yang menjadi tanggung jawabnya, apa posisinya di dalam organisasi bisnis maupun sosial dan lain sebagainya.

Menurut Gribbins & Hunt, (1978) keabsahan dari manajemen sebagai sebuah ranah ilmu atau sains melewati setidaknya tiga elemen; yakni, pertama bahwa ilmu tersebut memiliki titik fokus. Dari kaca mata bahwa organisasi sebagai sebuah sistem yang memiliki beragam aktifitas yang saling tergantung satu dengan yang lainnya; manajemen memiliki kata kunci yakni koordinasi. Realitas ini tidak hanya secara melihat organisasi sebagai entitas yang kentara, namun dalam perilakunya; organisasi merupakan entitas yang tidak kentara namun bisa dirasakan. Kedua, manajemen sebagai sebuah sains atau ilmu harus memenuhi karakteristik bahwa ilmu manajemen bisa membentuk dirinya sebagai kaidah-kaidah umum (general laws) yang mengatur dan mengarahkan perilaku secara



empiris. Selain mampu menjadi kaidah umum; manajemen memiliki kemampuan secara empiris dalam memelihara keajegan sebagai sebuah ilmu. Keajegan sebuah ilmu penting karena tujuan mendasar dari sebuah ilmu adalah kemampuannya dalam menjelaskan secara umum pada peristiwa-peristiwa empiris. Keajegan dari sebuah ilmu diperlukan untuk pengembangan teori lebih lanjut. Sebagaimana teori dipahami sebagai serangkaian pernyataan yang terkait secara sistematis, memungkinkan untuk generalisasi dan dapat diuji secara empiris. Ketiga, manajemen adalah sebagai sebuah ilmu, karena memiliki metode yang tangguh, dapat dipercaya dan sebagai sebuah ilmu teori atau konsepnya sering dikutip. Sementara itu sejalan dengan Gribbins & Hunt, (1978); Koontz (1961) menjelaskan perlunya upaya untuk mengurai belantara pengetahuan manajemen melalui penegasan mengenai “body of knowledge” dari ilmu manajemen, mengintegrasikan dengan disiplin ilmu lain, meminimalkan kendala bahasa terkait dengan masalah semantik dan menegaskan batasan atau menyaring mana yang manajemen dan yang bukan manajemen.

Paragrammatik Manajemen Strategik

Selanjutnya terkait dengan “paradigm-war” di dalam ilmu manajemen, setidaknya sering menjadi ranah perdebatan tiga paradigm atau cara pandang terhadap realitas yakni kalangan *positivism*, *interpretative* dan *constructivism*. Perdebatan atau “war” dalam hal ini juga mencakup paradigma level tinggi dan paradigma level bawah (*high-level paradigm* dan *low-level paradigm*). Paradigma pada keilmuan tertentu berkembang secara evolusi dipengaruhi oleh elaborasi yang dilakukan oleh para pemikir yang terkait (Kuhn, 1970). Pfeffer, (1993) dalam penelitiannya dengan mengembangkan data atau informasi dalam bentuk arsip dan

unobstrusive (tidak mengganggu responden atau narasumber ketika mengumpulkan informasi atau data) mencoba untuk mengukur derajat atau level pengembangan paradigma. Responden atau narasumber adalah komunitas peneliti atau akademisi yang mengikuti program doktor dan mereka yang mempublikasikan karya ilmiahnya. Level paradigma menurut Pfeffer (1993) juga diamati dari bagaimana peneliti menggunakan asisten peneliti, apakah mereka adalah mahasiswa sekolah pasca sarjana atau mereka mahasiswa tingkat sarjana. Konsensus level tinggi terjadi ketika aktifitas penelitian bersifat independen, terbangun koalisi dan hal ini berpengaruh pada kemampuan melakukan koordinasi. Yang pada akhirnya paradigma yang sudah terbangun dengan kuat akan memberikan derivasi pada jumlah hibah penelitian yang diperoleh; jejaring sosial yang kuat dengan rekan peneliti, editor jurnal; waktu proses publikasi yang tidak lama dan jumlah sitasi yang tinggi. Perkembangan paradigm tergantung pada besarnya konsensus di bidang yang lebih berkembang secara paradigmatic, teknologi, sejauhmana hubungan sebab akibat yang terjadi antara peneliti dengan tingkat penolakan jurnal utamanya di rumun ilmu sosial karena pengaruh partikularistik dari para editornya. Serta penelitian kolaboratif di bidang keilmuan yang memiliki derajat paradigma yang tinggi lebih mudah untuk mengatur dan berkomunikasi secara efisien (Pfeffer, 1993)

Positivism memandang bahwa teori yang dikembangkan harus memiliki sifat yang normatif, kontekstual dan subyektif; disamping itu teori dalam pandangan *positivism* juga harus mampu menggambarkan dan memprediksi sebuah realitas (Santos, 2017). Sementara itu paradigma *interpretative* memiliki seperangkat piranti dan metode penelitian



dan orientasi teoritis (etnografi, observasi partisipatif, *grounded theory*, *hermeneutics*, *phenomenology*) yang semua itu akan membawa nuansa yang berbeda dan dapat membantu untuk mengeksplorasi, memeriksa, atau peka terhadap interpretasi, hubungan, percakapan, interaksi, pemaknaan di dalam konteks tertentu (Fletcher, Massis, & Nordqvist, 2016). Menurut konstruktivisme, realitas dipahami sebagai interpretasi yang diturunkan secara sosial, pemaknaan muncul sebagai hasil dari interaksi manusia. Dalam pengertian ini, realitas sosial selalu merupakan makna bersama. Dengan demikian teori, konsep, kategori pengetahuan terbentuk dari tindakan atau interaksi manusia (Packard, 2017).

Dengan beragam paradigma yang ada, ilmu manajemen menurut pendapat saya umumnya menggunakan paradigm *positivism*, namun demikian terbuka peluang untuk bisa menggunakan paradigm lain; hal ini sangat tergantung pada konteks penelitian, obyek penelitian yang dilakukan, dan juga ketertarikan dari penelitiannya. Terdapat wilayah-wilayah penelitian yang secara kasat mata bisa dilakukan secara *positivism*; namun pada kenyataannya tidak mudah untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat diandalkan. Seperti misalkan ketika penelitian yang melibatkan komisaris atau pemilik dari perusahaan besar yang sudah sangat senior. Menurut saya dengan pengamatan secara mendalam dan mengeksplorasi tentang dinamika pengambilan keputusan yang dilakukan akan relevan memperkaya penelitian yang dilakukan.

Paragrammatic berbeda dengan paradigma yang merupakan cara pandang peneliti akan realitas dan program yang merujuk pada sebuah entitas yang tertata rapi dan mengikuti pola tertentu berdasarkan instruksi tertentu. Sementara itu *paragrammatic* merupakan upaya untuk

melakukan elaborasi atau improvisasi dari teori-teori, konsep-konsep, gambar, temuan sebelumnya; jadi tidak hanya menyalin atau mengikuti teori atau konsep hasil penelitian sebelumnya. *Paragrammatic* erat kaitannya dengan *bricolage*. *Bricolage* merupakan sebuah aktifitas untuk menelusuri teori-teori lama atau konsep-konsep terdahulu untuk kemudian bisa dilakukan improvisasi dan elaborasi lebih lanjut. Sementara itu *paragrammatic* adalah semacam modus operandi yang dilakukan para *bricoleur* yang terkait dengan material, alat dan pengetahuan yang dimilikinya (Gabriel, 2002). Ilmu manajemen kontemporer menurut para pemikir teori organisasi seperti Maccoby, Sennett dalam (Gabriel, 2002), memandang bahwa manajemen merupakan subyek yang fleksibel, jangka pendek dan oportunistis. Hal ini secara sistematis mencoba untuk meruntuhkan pemahaman mengenai perencanaan strategis di situasi dengan kompleksitas yang tinggi dan kekacauan (Cohen, MacIntyre, Stacey, Thomas, Watson, Gabriel dalam Gabriel, (2002). Menurut Gabriel (2002) para manajer menggunakan teori-teori tersebut untuk jangka waktu yang pendek, oportunistis, dengan cara yang fleksibel. Ide-ide baru muncul karena aktifitas *bricolage* yang kreatif, dimana teori organisasi digunakan secara selektif, eklektif (menggunakan dari beragam sumber) dan fleksibel.

Sebagaimana menurut Nag, Hambrick, & Chen, (2007), ilmu manajemen strategik sangat terbuka sekali dengan rumpun keilmuan dari ekonomi, sosiologi dan pemasaran. Ketika peneliti atau ilmuwan di ranah manajemen memilih untuk menancapkan dirinya sebagai bagian dari kalangan konstruktivis, akan melihat realitas manajemen strategik sebagai sesuatu yang mereka pikirkan dan disampaikan melalui narasi. Di dalam konteks manajemen strategik;



dengan demikian obyek realitas ditegaskan harus dihadirkan. Menurut Nag et al., (2007) manajemen strategik secara “school of thought” didukung oleh multi disiplin ilmu yang berbeda akarnya. Teori-teori atau konsep di rumpun ekonomi antara lain penelitian atau studi terkait dengan apa dampak dari hadirnya sebuah perusahaan, industri bagi perekonomian. Secara sosiologis keilmuan manajemen strategik berada dalam tegangan antara pemahaman yang melihat pada dasar logika rasional, teknologi yang superior dan *economic fitness*. Disisi lain - masih dalam kacamata sosiologi- manajemen strategik fokus pada dominasi aspek hubungan antar manusia yang ditandai dengan beragam aspek isu organisasi terkait dengan kekuasaan dan wewenang manajer, identitas, pengaruh dan jejaring yang mempengaruhi kinerja organisasi. Secara kontekstual, obyek penelitian yang dihadirkan seringkali melibatkan beragam proksi seperti aspek lingkungan, perubahan teknologi, maupun desain organisasi. Beragam aspek ini didukung oleh beberapa rumpun keilmuan dan bahkan jauh dari ilmu manajemen, ilmu sosial perilaku tapi dari ilmu biologi atau perkembangan anak. Seperti misalkan ketika mendiskusikan mengenai daur hidup organisasi (*organization life cycle*), Larry Greiner dalam Hatch & Cunliffe (2013) menggambarkan bahwa perusahaan ketika merespon eksternalities atau dinamika internal bergerak dari fase *entrepreneurship* menuju ke fase kolaboratif. Begitu juga dengan pemikir bidang pendidikan Etienne Wenger & Jean Lave dalam Hatch & Cunliffe (2013) mengemukakan mengenai komunitas praktis (*community of practices*). Konsep ini dipengaruhi oleh teori-teori pendidikan.

II. SIMPULAN

Komunikasi diantara para ilmuwan di lingkungan yang sama ataupun berbeda,

dimungkinkan dengan cara menurunkan atau meminimalkan formalitas dan status di unit kerjanya baik secara struktural maupun relational. Mempromosikan hubungan yang saling mendukung dan saling percaya di antara para ilmuwan. Secara rutin, mengadakan pertemuan rutin dan pertukaran ide serta menghapus hambatan fisik untuk komunikasi. Cheng, (1986), memaparkan bahwa komunikasi diantara para peneliti atau ilmuwan yang berada di rumpun yang sama akan meningkatkan kinerja unitnya bagi kelompok keilmuan yang paradigma yang tengah dibangun berada di level rendah. Sebaliknya unit kerja yang terdiri atas peneliti atau akademisi yang memiliki level paradigma yang tinggi, relatif tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya komunikasi lintas rumpun ilmu. Situasi yang “chaotic”, dinamis, sistem yang tidak linier semakin menegaskan situasi yang tidak teratur dari waktu ke waktu. Situasi yang demikian menjelaskan bahwa di tingkat kompleksitas dan “chaotic” yang tinggi menjadikan kemampuan teori dalam memberikan penjelasan dan melakukan prediksi dimungkinkan untuk tidak terjadi secara simultan (Kuhn, 1970). Dalam situasi “chaos” sulit untuk melakukan prediksi akan perilaku dalam jangka panjang atau bahkan dalam jangka pendek sekalipun. Namun demikian adalah penting dalam teori atau paradigma untuk mampu menjelaskan sesuatu dan mampu melakukan prediksi menjadi kurang relevan. Baik kalangan *positivist* ataupun *antipositivist* melihat bahwa dengan demikian paradigma tidak dapat disandingkan dengan hal-hal yang bersifat praktis, karena ketidakmampuannya melakukan prediksi di situasi yang “chaos”. Menaruh perhatian pada penguatan atau kemajuan ilmu menjadi lebih penting daripada memperdebatkan secara pragmatis kemampuan prediksi dari suatu ilmu atau paradigma. Dengan demikian kemajuan ilmu

manajemen akan semakin kokoh bila terjadi simbiosis yang saling menguatkan diantara paradigma yang berbeda.

Dialog antara “epistemic sovereignty” dan “paradigm pluralism” menjadi jalan untuk produksi pengetahuan dengan caranya masing-masing (Healy, 2003). Kedaulatan epistemik tidak terlepas dari aspek kekuasaan, yang dalam pandangan Foucauldian; kekuasaan bukan semata-mata sesuatu yang dipaksakan dari atas oleh yang lebih kuat, tetapi sebuah efek hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Produksi dan penerapan pengetahuan dijamin oleh gagasan kedaulatan epistemik yang menegaskan perspektif yang didasarkan pada realitas abadi. 'Kedaulatan epistemik' dengan demikian bertindak untuk membatasi perspektif lain, dimana pengetahuan dan hubungan kekuasaan diberlakukan. Bahkan relasi kekuasaan baik sosial, kultural (termasuk didalamnya religius dogmatis) ataupun politik sangat mungkin masuk keranah kelembagaan baik di level universitas ataupun pemerintah yang terkait. 'Kedaulatan epistemik' tidak hanya menggambarkan budaya kontemporer produksi pengetahuan yang lazim tetapi cara ini adalah dianggap tepat untuk tujuan politik. Perspektif 'kedaulatan epistemik' berupaya untuk mendegradasikan demokratisasi dengan menciptakan hubungan kekuasaan yang menopang status quo. Karena adanya kepentingan dari kekuasaan dimungkinkan 'kedaulatan epistemik' menghilangkan pertimbangan metodologi ilmiah dalam penciptaan dan optimalisasi pengetahuan (Healy, 2003). 'Pluralisme epistemologis' dimaksudkan sebagai langkah ke arah rekonseptualisasi pengetahuan dan mengkonfigurasi ulang pengetahuan ilmiah. Fasilitasi 'pluralisme epistemologis' menerangi pilihan-pilihan masa depan yang memfasilitasi dialog pengetahuan diantara

mereka. Budaya kepakaran merupakan benteng 'kedaulatan epistemik' yang menghambat tidak hanya bagi non-pakar dalam penciptaan pengetahuan tetapi juga perkembangan kolaborasi pengetahuan antar-dan lintas-disiplin; karena itulah 'pluralisme epistemologis' dibutuhkan sebagai respon atas 'kedaulatan epistemik' (Healy, 2003). Pendekatan 'pluralisme epistemologis' diharapkan akan memunculkan pengetahuan-pengetahuan yang kuat yang memadukan dari semua pengetahuan, perspektif dan sudut pandang yang relevan. Ilmu manajemen sangat terbuka sekali mengimplementasikan pendekatan 'pluralisme epistemologis'.

Sebagai contoh, secara 'pluralisme epistemologis' dan merujuk pada lima kriteria sebuah teori Pfeffer dalam Galaskiewicz, (1984) yakni kejelasan, sederhana (parsimony), logis, kepenolakan (refutability) dan konsisten dengan data empiris. Saya mencoba memberikan gambaran bagaimana ilmu manajemen memperoleh kemajuan. Sebuah konsep *Resource-based view* secara jelas menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki sumberdaya bernilai, langka, sulit ditiru dan tidak ada penggantinya dapat mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan. Pernyataan ini juga bisa dianggap logis atau masuk akal. Artinya, keunggulan bersaing itu dapat dicapai melalui kapabilitas organisasional, tidak selalu berdasarkan industri yang menarik atau faktor eksternal lainnya. Hal ini juga sekaligus juga menunjukkan kriteria kepenolakan, bahwa keunggulan bersaing juga bisa bersumber dari berbagai faktor eksternal. Peningkatan kapabilitas organisasional dengan *resources* yang beragam diperlukan kemampuan dalam mengungkit kapabilitas dalam penciptaan pengetahuan; hal ini peneliti strategi manajemen bisa menggunakan teori pendidikan yang terkait dengan belajar



bersama dengan teman sekerja untuk diimplementasikan secara simbolik dalam bentuk *community of practice*. Selain hal ini logis; komunitas praktis dalam konteks manajemen pengetahuan organisasi sangat unik dan sulit ditiru oleh perusahaan lain.

Dialojik pengetahuan yang demikian melibatkan ranah ilmu manajemen, ilmu pendidikan, ilmu sosiologi yang akan memperkuat *epistimologis pluralism* dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan.

III. REFERENSI

- Bosanquet, B. (1912). *The Principle of Individuality and Value - The Gifford Lectures for 1911*. Macmillan and Co.
- Boyd, R. (1980). Scientific Realism and Naturalistic Epistemology. *PSA: Proceedings of the Biennial Meeting of the Philosophy of Science Association, 2*, 613–662. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/192615>
- Cheng, J. L. C. (1986). Paradigm development and communication in scientific settings: A contingency analysis. *Academy of Management Journal, 27*(4), 870.
- Claude Lévi Strauss. (1962). *The savage mind*. University of Chicago Press. Czarniawska, B. (2000). *GRI Report 2000:5 THE USES OF NARRATIVE IN ORGANIZATION RESEARCH*.
- Fletcher, D., Massis, A. De, & Nordqvist, M. (2016). Qualitative research practices and family business scholarship: A review and future research agenda. *Journal of Family Business Strategy, 7*(1), 8–25. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2015.08.001>
- Gabriel, Y. (2002). Essai: On Paragrammatic Uses of Organizational Theory A Provocation. *Organization Studies, 23*(1), 133–151. <https://doi.org/10.1177/0170840602231007>
- Galaskiewicz, J. (1984). Book Review. Organizations and Organization Theory. By Jeffrey Pfeffer. Pitman, 1982. *Social Forces, 63*(2), 614–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/sf/63.2.614>
- Gribbins, R. E., & Hunt, S. D. (1978). Conceptual Notes Is Management a Science? *The Academy of Management Review, 3*(1), 139–144. Hatch, M. J., & Cunliffe, A. L. (2013). *Organization Theory, Modern, Symbolic and Postmodern Perspective* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Healy, S. (2003). Epistemological pluralism and the ‘ politics of choice .’ *Futures, 35*, 689–701. [https://doi.org/10.1016/S0016-3287\(03\)00022-3](https://doi.org/10.1016/S0016-3287(03)00022-3)
- Koontz, H. (1961). The management theory jungle. *The Journal of the Academy of Management, 4*, 174.
- Koontz, H. (2008). The Management Theory Jungle. *Te Journal of Academy of Management, 22*(4), 35590361. <https://doi.org/10.5465/amp.2008.35590361>
- Krueger, N. F. (2007). What Lies Beneath? The Experiential Essence of Entrepreneurial Thinking. *Entrepreneurship Theory and Practice*, (February 2007). <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00166.x>



- Kuhn, T. S. (1970). The Structure of Scientific Revolutions. In *INTERNATIONAL ENCYCLOPEDIA of UNIFIED SCIENCE: Vol. II*. Laing, B. M. (1931). The Conception of Reality as a Whole. *Journal of Philosophical Studies*, 6(21), 3–17.
- Mackinnon, E. (1982). The Truth of Scientific Claims. *Philosophy of Science*, 49(3), 437–462. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/187284>
- Nag, R., Hambrick, D. C., & Chen, M. J. (2007). What is strategic management, really? Inductive derivation of a consensus definition of the field. *Strategic Management Journal*. <https://doi.org/10.1002/smj.615>
- Packard, M. D. (2017). Where did interpretivism go in the theory of entrepreneurship? *Journal of Business Venturing*, 32(5), 536–549. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2017.05.004>
- Pfeffer, J. (1993). Barriers to the Advance of Organizational Science : Paradigm Development as a Dependent Variable. *The Academy of Management Review*, 18(4), 599–620. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/258592>
- Santos, F. M. (2017). A Positive Theory of Social Entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 111(3), 335–351. <https://doi.org/10.1007/s>
- Weston, T. (1992). Approximate Truth and Scientific Realism. *Philosophy of Science*, 59(1), 53–74. <https://doi.org/10.2307/188119>
- Wisdom, J. (1977). Appearance and Reality. *Philosophy*, 52(199), 3–11.